



PENGUATAN LITERASI LINTAS BUDAYA DALAM PENDIDIKAN DASAR MELALUI PENGENALAN BUDAYA THAILAND BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING*

Bungsudi^{1*}, Septika Ariyanti³, Arif Alexander Bastian², Awanatasa Awaehama⁴, Baiyinah Loma⁵, Erymka Ariyani⁶, Hindun Rosidah⁷, Rifka Nurhaliza⁸

^{1,2,3,6,7,8}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

^{4,5}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi dan Informastika, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bungsudi@gmail.com

Abstrak

Globalisasi menuntut sistem pendidikan dasar untuk tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk kompetensi lintas budaya sejak usia dini. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi lintas budaya siswa sekolah dasar melalui pengenalan budaya Thailand berbasis pendekatan *experiential learning*. Kegiatan dilaksanakan di SD Citra Bangsa School Pringsewu dengan melibatkan 70 siswa kelas I, II, dan III, dan dirancang dalam delapan sesi tematik interaktif yang mencakup aspek geografis, budaya sosial, dan dasar-dasar bahasa Thailand. Pendekatan ini menggabungkan pemaparan visual, permainan edukatif, serta praktik pengucapan secara kontekstual.

Keunikan program ini terletak pada keterlibatan langsung mahasiswa asing asal Thailand sebagai fasilitator utama, yang memberikan pengalaman lintas budaya yang autentik dan bermakna bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan tingginya partisipasi dan antusiasme siswa, serta kemampuan mereka dalam mengingat dan mengucapkan kembali kosakata dasar dalam bahasa Thailand. Selain hasil kognitif, kegiatan ini juga berdampak positif pada sikap emosional dan sosial siswa, mendorong keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam menumbuhkan sensitivitas lintas budaya dan minat terhadap budaya asing di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: literasi lintas budaya, pembelajaran berbasis *experiential*, budaya Thailand

Abstract

Globalization demands that primary education systems emphasize not only academic achievement but also the development of intercultural competence from an early age. This community service program aimed to strengthen elementary students' intercultural literacy by introducing Thai culture through an experiential learning approach. Conducted at SD Citra Bangsa School Pringsewu, the program involved 70 students from grades 1 to 3 and was designed into eight interactive thematic sessions covering geographic features, socio-cultural elements, and basic Thai language. The approach combined visual presentations, educational games, and contextual oral practice.

The uniqueness of this program lies in the direct involvement of Thai international students as main facilitators, providing learners with an authentic and meaningful

intercultural experience. Observational results revealed high student participation and enthusiasm, as well as the ability to recall and pronounce basic Thai vocabulary. In addition to cognitive outcomes, the program also fostered students' emotional and social openness toward cultural diversity. These findings confirm the effectiveness of experiential learning in promoting intercultural sensitivity and interest in foreign cultures within primary education contexts.

Keywords: *intercultural literacy, experiential learning, Thai culture*

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi mengharuskan adanya pendidikan yang tidak hanya fokus pada keterampilan akademis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran lintas budaya sejak usia dini. Dalam hal ini, keterampilan literasi lintas budaya diakui sebagai kompetensi yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa di sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai beragam budaya di dunia sebagai bagian dari pembangunan karakter dan identitas global siswa.

Namun, dalam praktiknya, kurikulum di sekolah dasar di Indonesia jarang memberikan perhatian khusus untuk memahami budaya negara-negara tetangga di Asia Tenggara, seperti Thailand. Padahal, Thailand memiliki kedekatan geografis dan budaya dengan Indonesia, serta memiliki warisan budaya yang sangat berharga untuk diperkenalkan kepada anak-anak dalam kerangka pendidikan multikultural regional. Pendekatan pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam mempelajari budaya asing dapat memberikan dampak positif yang signifikan, karena melibatkan interaksi langsung yang menarik bagi siswa.

Thailand dipilih dalam kegiatan ini bukan hanya karena relevansi kawasan, tetapi juga karena ketersediaan sumber daya otentik yang mendukung pelaksanaan program, yakni keterlibatan langsung mahasiswa asing asal Thailand yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Aisyah Pringsewu. Kondisi ini menciptakan peluang unik untuk menyelenggarakan pembelajaran lintas budaya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat interaktif dan autentik.

Lebih lanjut, SD Citra Bangsa School Pringsewu dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki profil sekolah yang terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif dan multikultural. Lingkungan ini menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas budaya dan semangat keberagaman melalui program pembelajaran lintas budaya berbasis pengalaman langsung.

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman lintas budaya dengan cara yang menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu

terhadap dunia luar, serta mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Di tengah tantangan intoleransi dan minimnya eksposur terhadap budaya asing di kalangan anak-anak, program ini menjadi langkah kecil tetapi strategis untuk memperkuat literasi global dalam pendidikan dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi lintas budaya menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berkomunikasi dengan efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Heyward 2002; Risager 2007). Di bidang pendidikan dasar, hal ini penting untuk ditegaskan sejak usia dini karena masa ini merupakan masa kritis dalam membentuk nilai, sikap, serta rasa terbuka dalam berpikir (Byram 2008; Kim et al. 2023). Literasi lintas budaya tidak hanya mencakup pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga kemampuan untuk menanggapi perbedaan secara empatik, reflektif, dan konstruktif.

Menurut UNESCO (2017), pendidikan dasar perlu diarahkan pada pembangunan nilai-nilai global citizenship dan inklusivitas budaya. Hal ini penting di negara seperti Indonesia yang multikultural dan berada di kawasan ASEAN, di mana interaksi lintas negara semakin intensif. Anak-anak yang terpapar budaya asing sejak dini menunjukkan empati sosial yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi budaya yang lebih baik (Deardorff 2006; Lash et al. 2022).

Sayangnya, dalam praktiknya, pengenalan budaya lintas negara masih kurang mendapat perhatian dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Fokus pendidikan multikultural cenderung terbatas pada budaya lokal dan nasional, tanpa mengeksplorasi kekayaan budaya dari negara tetangga di kawasan ASEAN. Padahal, kedekatan geografis, sejarah, dan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara seperti Thailand menjadikannya pilihan strategis untuk penguatan literasi regional dan identitas sebagai warga ASEAN (Secretariat 2016).

Pendekatan pembelajaran berbasis *experiential learning* menjadi landasan metodologis dalam kegiatan ini. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui siklus

pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb 2015; Moon 2004). Dalam konteks pengenalan budaya, pendekatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan daya serap materi, retensi jangka panjang, serta membangun hubungan emosional dan afektif siswa terhadap materi yang dipelajari (Beard and Wilson 2013). Studi Lalita et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan budaya asing sejak dini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan budaya lintas negara di level dasar menjadi instrumen penting untuk menciptakan generasi yang terbuka dan siap bersaing di dunia global.

Temuan-temuan teoritis tersebut menjadi dasar perumusan program pengabdian kepada masyarakat ini, yang secara praktis mencoba menerjemahkan pendekatan literasi lintas budaya dan *experiential learning* dalam konteks lokal, dengan menjadikan budaya Thailand sebagai fokus intervensi yang relevan dan strategis.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model *experiential cultural learning* yang dirancang untuk membangun literasi lintas budaya melalui interaksi langsung, pengalaman nyata, dan kegiatan menyenangkan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pembelajaran aktif dan multisensori, khususnya untuk siswa usia sekolah dasar yang lebih mudah menyerap pembelajaran melalui aktivitas gerak, visual, dan sosial (Kolb 2015; Moon 2004).

Program ini dikemas dalam bentuk sesi-sesi tematik interaktif yang menggabungkan penyampaian materi budaya Thailand, visualisasi menggunakan media PowerPoint, permainan edukatif, serta praktik pengucapan dalam bahasa asing secara kontekstual. Seluruh kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian intensif selama ± 2 jam dan terbagi menjadi delapan sesi pembelajaran tematik.

Kegiatan ini juga melibatkan dua mahasiswa asing asal Thailand sebagai pemateri utama dalam sesi pengenalan budaya dan praktik bahasa Thailand dan tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Aisyah Pringsewu sebagai fasilitator, yang bertugas membantu dalam menerjemahkan, memfasilitasi diskusi interaktif, serta menjaga dinamika kelas. Kehadiran mereka memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung dari penutur asli, sehingga pengalaman lintas budaya yang diperoleh menjadi lebih otentik dan bermakna.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 15 Juli 2025 bertempat di SD Citra Bangsa School, Pringsewu, Lampung dengan durasi waktu 2 jam pelaksanaan dalam bentuk sesi tematik.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar kelas I, II, dan III di SD Citra Bangsa School Pringsewu, berjumlah 70 orang. Para peserta memiliki latar belakang pendidikan multikultural dan telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Evaluasi dilakukan secara lisan dan observatif di akhir kegiatan dengan pendekatan informal, disesuaikan dengan usia siswa. Teknik evaluasi meliputi:

- Tanya jawab acak kepada siswa, seperti "Sebutkan 3 warna dalam bahasa Thailand," atau "Coba ucapkan salam dalam bahasa Thailand."
- Observasi partisipatif terhadap antusiasme, keterlibatan, dan keberanian siswa dalam mencoba praktik budaya dan bahasa asing.
- Umpan balik singkat dari guru pendamping mengenai respons dan dampak kegiatan terhadap siswa.

Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan indikator berikut:

- Partisipasi aktif siswa dalam diskusi, permainan, dan praktik pengucapan.
- Kemampuan menyebutkan kembali beberapa kosakata dasar dalam Bahasa Thailand (warna, angka, salam).
- Respons emosional positif, seperti antusiasme, keterlibatan spontan, dan ekspresi senang selama kegiatan berlangsung.
- Peningkatan sikap terbuka terhadap budaya asing berdasarkan pengamatan guru.

Model kegiatan ini dirancang untuk mencerminkan empat tahapan utama dalam siklus *experiential learning* menurut (Kolb 1984):

- Concrete Experience*: Interaksi langsung dengan pemateri asing dan praktik budaya.
- Reflective Observation*: Diskusi dan umpan balik dari siswa serta fasilitator.
- Abstract Conceptualization*: Pemahaman dasar tentang budaya Thailand.
- Active Experimentation*: Penerapan pengucapan dan ungkapan budaya dalam konteks permainan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan selama satu minggu sebelum pelaksanaan. Tim pelaksana menyusun materi pengenalan budaya Thailand

dalam bentuk tematik dan interaktif. Materi mencakup: letak geografis Thailand, jumlah provinsi, lima provinsi mayoritas Muslim, tempat wisata populer, pakaian tradisional, makanan khas, serta dasar-dasar bahasa Thailand (salam perkenalan, angka 1–20, dan warna-warna dasar).



Gambar 1. Materi Dasar-dasar Bahasa Thailand

Materi tersebut disusun dalam bentuk slide PowerPoint bergambar guna mendukung pembelajaran visual sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Persiapan alat peraga seperti kartu warna, kartu angka, dan kartu kata juga disiapkan untuk menunjang praktik langsung dalam kegiatan. Tahap ini penting sebagai dasar pelaksanaan model *experiential cultural learning* yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa (Kolb 2015).

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 15 Juli 2025 di SD Citra Bangsa School Pringsewu, dengan melibatkan 70 siswa kelas I, II, dan III. Kegiatan berlangsung selama ±2 jam dan dibagi ke dalam delapan sesi tematik sebagai berikut:

Tabel 1. Materi dan Metode Pembelajaran

Sesi	Materi	Metode Pembelajaran
1	Letak geografis Thailand	Pemaparan bergambar, tanya-jawab
2	Provinsi mayoritas Muslim	Diskusi ringan, perbandingan dengan Indonesia
3	Tempat wisata populer	Visualisasi gambar dan penjelasan kontekstual
4	Pakaian adat Thailand	Visualisasi, diskusi, dan demonstrasi sederhana
5	Makanan khas Thailand	Cerita budaya disertai gambar
6	Salam dan perkenalan diri	Praktik langsung pengucapan kata
7	Angka 1–20 dalam Bahasa Thailand	Pengucapan bersama
8	Warna-warna dalam Bahasa Thailand	Kartu warna dan permainan sebut warna

Metode utama dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi melalui penjelasan langsung, visualisasi gambar dalam PowerPoint, dan praktik pengucapan langsung oleh siswa, baik secara individu maupun berpasangan. Pendekatan ini dirancang agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual untuk anak usia sekolah dasar (Moon 2004).

c. Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. Mereka aktif menjawab pertanyaan, mengulang pengucapan angka dan warna dalam Bahasa Thailand, serta menunjukkan minat tinggi terhadap aspek-aspek budaya seperti pakaian dan makanan khas. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang santai namun bermakna, di mana siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga langsung mempraktikkan ungkapan dalam bahasa asing.



Gambar 2. Makanan Khas Thailand

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *experiential learning* yang dikombinasikan dengan praktik lisan sederhana terbukti efektif untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa (Beard and Wilson 2013; Kolb 1984).

d. Penguasaan Materi Bahasa dan Budaya Thailand

Di akhir sesi, dilakukan evaluasi lisan langsung dengan memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak, seperti “Apa saja warna dalam Bahasa Thailand yang kamu ingat?” atau “Bisa sebutkan angka satu

sampai lima dalam Bahasa Thailand?” Beberapa siswa mampu menyebutkan kembali angka dan warna yang telah dipelajari, serta memperkenalkan diri secara sederhana menggunakan frasa Thailand seperti “Sawasdee kha, chan chuu....”



Gambar 3. Materi Angka dalam Bahasa Thailand

Evaluasi informal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap informasi dasar yang diberikan. Tanggapan cepat dan spontan dari siswa mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran bahasa dan budaya melalui aktivitas langsung dapat memperkuat retensi dan membentuk minat terhadap pembelajaran lintas budaya (Lalita et al. 2024).

e. Respons Emosional dan Sikap Terhadap Keberagaman

Siswa menunjukkan sikap terbuka dan positif selama kegiatan berlangsung. Mereka tampak menikmati proses belajar sambil bermain dan tertawa saat mencoba melafalkan kata asing. Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang menarik, dan belum pernah dilakukan sebelumnya di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Antusiasme Peserta Pasca Pemaparan Materi

Keikutsertaan mahasiswa asing dari Thailand sebagai pemateri memberi pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa. Mereka terlihat lebih antusias ketika diminta menirukan pengucapan kata atau frasa yang diperagakan langsung oleh penutur asli. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan rasa

ingin tahu siswa, tetapi juga membentuk pengalaman budaya yang autentik dan kontekstual.

Tanggapan ini memperkuat argumen bahwa pengenalan budaya asing secara langsung pada usia dini dapat mendorong perkembangan sensitivitas lintas budaya dan sikap inklusif terhadap keberagaman (Byram 2008; Heyward 2002). Dengan demikian, sekolah dasar menjadi ruang yang sangat potensial untuk menumbuhkan semangat toleransi dan rasa ingin tahu terhadap budaya dunia.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi lintas budaya siswa sekolah dasar melalui pengenalan budaya Thailand secara eksperiensial. Pelaksanaan kegiatan yang menggabungkan pendekatan visual, pemaparan langsung, dan praktik pengucapan bahasa sederhana telah mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman terhadap budaya asing, dan menumbuhkan sikap terbuka serta rasa ingin tahu terhadap keragaman budaya. Evaluasi informal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengingat dan mengucapkan kembali beberapa kosakata dasar dalam Bahasa Thailand, seperti angka dan warna. Tanggapan emosional siswa yang positif menunjukkan bahwa kegiatan lintas budaya yang dikemas secara menyenangkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun dasar toleransi dan sensitivitas lintas budaya sejak dini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada guru dan pelajar di SD Citra Bangsa School Pringsewu dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta mahasiswa asing asal Thailand yang ikut beserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, Colin, and John Wilson. 2013. *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*. 3rd Editio. Kogan Page.
- Byram, Michael. 2008. *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship*. Multilingual Matters.
- Deardorff, Darla K. 2006. “The Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization.” *Journal of Studies in International Education* 10(3):241–66.

- doi:<https://doi.org/10.1177/1028315306287002>.
- Heyward, Mark. 2002. "From International to Intercultural: Redefining the International School for a Globalized World." *Journal of Research in International Education* 1(1):9–32. doi:10.1177/147524090211002.
- Kim, Soonhwan et al. 2023. "Examining the Intercultural Competence of Early-Childhood Teachers." *European Early Childhood Education Research Journal* 31(2):287–303. doi:10.1080/1350293X.2022.2098992.
- Kolb, D. A. 2015. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd Editio. London: Pearson Education, Inc.
- Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey.
- Lalita, Almira Chandra et al. 2024. "The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students : A Literature Study." *Pendidikan Multikultural* 8(1):16–21.
- Lash, Martha et al. 2022. "Developing the Intercultural Competence of Early Childhood Preservice Teachers: Preparing Teachers for Culturally Diverse Classrooms." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 43(1):105–26. doi:<https://doi.org/10.1080/10901027.2020.1832631>.
- Moon, Jennifer A. 2004. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. 1st Editio. London: Routledge.
- Risager, Karen. 2007. *Language and Culture Pedagogy: From a National to a Transnational Paradigm*. Multilingual Matters.
- Secretariat, ASEAN. 2016. *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. Jakarta.
- UNESCO. 2017. *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.